

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditengah persaingan dunia usaha dan globalisasi, Bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang luar biasa. Salah satunya adalah tingkat kemiskinan seperti hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS,2014) per September 2014 menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia sebanyak 27,73 juta atau 10,96%.Penduduk miskin memang berkurang satu juta jiwa dari data yang tercatat pada September 2013.

Selain masalah kemiskinan Indonesia juga dilanda masalah pengangguran yang sama seriusnya dengan kemiskinan. Menurut Kompas (2015), pengangguran lulusan sekolah tinggi per Agustus 2014 di Indonesia ada 9,5% (688.660 penduduk) dari total penganggur yang merupakan alumni perguruan tinggi. Mereka memiliki ijazah diploma tiga atau ijazah strata satu alias bergelar sarjana. Dari jumlah itu jumlah penganggur paling tinggi 495.143 orang merupakan lulusan universitas yang bergelar sarjana. (Astaqauliyah. 16 Maret 2015, diakses dari http://www.kompasiana.com/astaqauliyah/pendidikan-tinggi-dan-dunia-kerja-di-negeri-kita_55113498a333111242ba80d7)

Kondisi tersebut saat ini diperburuk dengan dampak krisis dan resesi global. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena sedikitnya ekspansi kegiatan usaha. Data Depnakertrans (2009), menunjukkan bahwa per 1 Mei 2009 sebanyak 51.355 pekerja terkena PHK, 28.017 orang direncanakan di PHK, 22.440 dirumahkan, dan 19.191 orang direncanakan akan dirumahkan.

Menurut beberapa analisis, baik dari para ahli akademisi maupun praktis, kondisi seperti ini terjadi karena rendahnya mentalitas kewirausahaan (*entrepreneurship*) lulusan perguruan tinggi kita (Ciputra, 2007; Alma, 2006; Wijatmo, 2009; Hermawan, 2003; Astamoen, 2005). Mereka memiliki pola pikir pencari kerja (*job seeker*) dan bukan pencipta kerja (*job creator*). Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan (2003, hlm. 16) yang menyatakan bahwa

permasalahan utama lulusan pendidikan kita adalah kemandirian. Pendidikan hanya menghasilkan sumber daya manusia yang bersemangat *ambtenaar* (karyawan). Outputnya diarahkan untuk menjadi pegawai atau bekerja untuk orang lain dan mendapatkan upah. Inilah masalah yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Indonesia. Jumlah wirausahawan di Indonesia masih sangat sedikit dan tentu saja masih jauh dari kebutuhan.

Dengan kondisi tersebut setiap tahunnya peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran, setiap orang diharuskan mempunyai keterampilan agar dapat mendapatkan penghasilan dari keterampilannya itu. Berjuta-juta orang di Indonesia tidak mungkin hanya dapat mengandalkan menjadi buruh, perbandingan jumlah masyarakat Indonesia dengan jumlah lapangan pekerjaan itu sangat tidak seimbang. Maka dari itu, salah satu jalan untuk dapat mengurangi pengangguran itu yaitu dengan membuka lapangan kerja sendiri atau berwirausaha. Indonesia merupakan negara kaya yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah, tinggal tangan-tangan kreatif dan inovasi masyarakat yang mengolah yang dapat sesuatu bahan yang biasa menjadi sesuatu yang berguna dan luar biasa.

Salah satu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian terpenting dan integral dari pembangunan nasional yang memiliki nilai dan kekuatan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Dalam peningkatan sumber daya manusia, pemerintah berupaya memajukan pendidikan nasional. Di bidang pendidikan terlihat upaya serius dari pemerintah untuk membangun sistem pendidikan nasional yang mendayagunakan seluruh warga negara agar turut aktif dalam pembangunan. Diupayakan pula pendekatan sinergis atau kerjasama untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mendukung penyediaan tenaga kerja yang produktif dan efisien melalui pengembangan pendidikan luar sekolah. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 10 ayat (2) dan (3) menjelaskan:

Ayat (2), jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Ayat (3), jalur pendidikan di luar sekolah merupakan

pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan formal atau sekolah diselenggarakan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan luar sekolah dilakukan diluar sistem pendidikan sekolah dimana dalam pelaksanaannya melalui beberapa program antara lain melalui pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini, keaksaraan, kesetaraan, pendidikan berkelanjutan, pemberdayaan, pelatihan dan kursus, dan pendidikan sejenis lainnya.

Pendidikan luar sekolah merupakan sub sistem pendidikan nasional yang memegang peranan penting dalam menggerakkan masyarakat salah satunya melalui kegiatan partisipatif yang terefleksi dalam pembelajaran kelompok untuk meningkatkan pengertian, pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan pengertian PLS menurut Coombs (D. Sudjana, 2004, hlm. 22) pendidikan non formal adalah sebagai berikut:

“Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.”

Dari pengertian tersebut jelas bahwa pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai tidak hanya diperoleh dari jalur formal. Pendidikan non formal menjadikan seseorang lebih berdaya bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Salah satu wadah yang dapat mematangkan masyarakat berwirausaha sejak dini yaitu dengan program inkubator bisnis. Perkembangan inkubator bisnis diseluruh dunia memberikan pandangan yang beragam yang memberikan serangkaian pertimbangan dan pandangan untuk melakukan adopsi konsep perkembangan inkubator bisnis sebagai lembaga yang memberikan pendidikan dan pendampingan berwirausaha.

Inkubator merupakan suatu tempat pengembangan ide-ide yang didasarkan pada pengetahuan baru, metode-metode dan produk-produk yang dihasilkan. Inkubator semacam ini dapat ditemukan di universitas, laboratorium, penelitian, sekolah medis, kelompok ide (*think-thank*) dan korporasi besar dimana berbagai

bakat intelektual diikat dengan tujuan mengkomersialisasikan teknologi baru, transfer teknologi ke pasar, atau mempercepat proses inovasi ke implementasi. Dengan cara transfer teknologi oleh perguruan tinggi dan lembaga penelitian bertujuan : (1) memfasilitasi hasil hasil penelitian untuk kepentingan publik, (2) menghargai, memperkuat dan merekrut anggota fakultas/lembaga penelitian, (3) menjalin ikatan yang lebih erat dengan industri dan (4) menghasilkan pendapatan dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi.

Inkubator bisnis termasuk dalam jalur pendidikan luar sekolah, dapat dilihat dari fungsi pendidikan luar sekolah untuk pendidikan formal adalah sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal. Sudjana (2010, hlm. 67-73) :

- a). Pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal yang berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan formal;
- b). Pendidikan nonformal sebagai penambah pendidikan formal bertujuan menyediakan kesempatan belajar kepada tiga kategori peserta didik;
- c). Pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa, yang karena berbagai alasan, tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal.

Inkubator bisnis yang berada di lingkungan pendidikan formal perguruan tinggi, fungsi pendidikan nonformal sebagai pelengkap yaitu inkubator bisnis sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang berada dibawah naungan Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia berfungsi melengkapi kegiatan mahasiswa di bidang bisnis diluar kegiatan akademisi mahasiswa. Fungsi pendidikan nonformal sebagai penambah yaitu dapat menambah pengetahuan dibidang bisnis, seperti bimbingan yang tidak didapatkan oleh mahasiswa diperkuliahan yang didalamnya terdapat kegiatan pelatihan dalam bidang marketing, manajemen, sampai praktek dalam mendirikan usaha sendiri. Fungsi pendidikan non formal yang selanjutnya yaitu sebagai pengganti, menyediakan sarana bagi semua mahasiswa yang ingin belajar berbisnis agar dapat membuka lapangan kerja sendiri, yang tidak di dapat disemua fakultas di perguruan tinggi.

Salah satu cara yang ditempuh Pemerintah untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengusaha kecil adalah melalui program inkubator bisnis.

Karena inkubator adalah suatu lembaga yang mengembangkan calon pengusaha menjadi pengusaha yang mandiri melalui serangkaian pembinaan terpadu meliputi penyediaan tempat kerja/kantor, sarana perkantoran, bimbingan dan konsultasi manajemen, bantuan penelitian dan pengembangan, pelatihan, bantuan permodalan, dan penciptaan jaringan usaha baik lokal maupun internasional (Pedoman Pembinaan Pengusaha Kecil Melalui Inkubator, 1998/1999).

Program inkubator bisnis merupakan salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan meningkatkan minat dan bakat anggota dalam dunia wirausaha, menjalin kemitraan baru dengan pihak luar dalam hal wirausaha, dan menambah pendapatan Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia melalui praktik bisnis yang dilakukan.

Melalui bidang pendidikan, dapat dilakukan dalam bentuk pembinaan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Inkubator Bisnis Mahasiswa adalah lembaga otonom dibawah bidang PSDA (Pengembangan Sumber Daya Anggota) Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia yang menjalankan fungsi pemberdayaan anggota pada subjek yang lebih spesifik terkait dengan pengembangan potensi kewirausahaan anggota Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia secara optimal. Inkubator Bisnis Mahasiswa berfungsi menjadi wadah dalam pengembangan potensi para anggota untuk menjadi *entrepreneur* yang handal dan kompeten. Inkubator Bisnis Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan nuansa bisnis di lingkungan Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia, perguruan tinggi maupun di masyarakat.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan penyelenggaraan dan hasil program inkubator bisnis serta dampak yang terjadi setelah mahasiswa mengikuti program Inkubator Bisnis

Berkaitan dengan uraian diatas, penulis mengangkat permasalahan melalui suatu kajian penelitian yaitu studi tentang “Program Inkubator Bisnis Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis membatasi permasalahan dalam penelitiannya pada hasil pembelajaran dalam program Inkubator Bisnis Mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk memperjelas lingkup penelitian, penulis mencoba untuk merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penyelenggaraan program Inkubator Bisnis Mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia ?
2. Bagaimana hasil program Inkubator Bisnis Mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan wirausaha mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia ?
3. Dampak yang terjadi pada mahasiswa setelah mengikuti program Inkubator Bisnis Mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang program Inkubator Bisnis Mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha mahasiswa.

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan program Inkubator Bisnis Mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui hasil program Inkubator Bisnis Mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan wirausaha mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada mahasiswa setelah mengikuti program Inkubator Bisnis Mahasiswa di Kopma Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara konseptual hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyusun konsep belajar membelajarkan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan memperkaya serta menunjang pendidikan non formal.
2. Secara praktis bagi penyelenggara program, temuan ini dapat dijadikan bahan informasi untuk pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan penyelenggaraan program inkubator bisnis terhadap peningkatan kemampuan berwirausaha mahasiswa.
3. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan serta pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya pengembangan kreativitas melalui penyelenggaraan program inkubator bisnis.

E. Stuktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengurutkan stuktur organisasi penulisan skripsi yang terdiri atas :

BAB I, Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Stuktur Organisasi Skripsi.

BAB II, Kajian Teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti konsep pendidikan luar sekolah, konsep program inkubator bisnis dan konsep wirausaha.

BAB III, Metodologi Penelitian, membahas mengenai metode penelitian, alat pengumpulan data, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpul data, prosedur penelitian dan pengolahan data.

BAB IV, Hasil penelitian meliputi gambaran objektif daerah penelitian, gambaran umum penyelenggara program, gambaran responden penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V, Kesimpulan dan Saran, membahas kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang patut diberikan berdasarkan penelitian.